

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan saat ini merupakan hal yang wajib untuk diikuti oleh semua orang. Pendidikan menjadi pondasi dari struktur bangsa sehingga dinilai sangat penting bagi seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga tua memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Tingkat kesulitannya pun berbeda-beda mengikuti tugas perkembangan dari setiap tingkatan usia. Menurut Helmiati (2012), pendidikan tidak hanya soal mentransfer pengetahuan dari guru kepada anak didiknya, tetapi juga mendidik mengenai karakter, moral dan nilai. Maka dari itulah, pendidikan sangat penting bagi suatu bangsa karena orang yang terpelajar akan menjadi masa depan yang baik bagi bangsanya. Berbagai negara saat ini turut mengembangkan bidang keilmuan mengikuti tuntutan jaman, sehingga mau tidak mau seluruh bagian dalam bidang pendidikan turut dikembangkan. Begitu pula dengan Negara Indonesia yang terus memperbaiki sistem pendidikannya yang dinilai masih tertinggal.

Dirangkum dalam berita ITS News (2019), data UNESCO pada tahun 2013 menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 121 dari 185 negara ditinjau dari mutu pendidikannya. Merujuk pada berita tersebut, mutu pendidikan di Indonesia masih harus diperbaiki mengingat bahwa generasi muda membutuhkan pendidikan penuh untuk masa depan bangsa Indonesia. Selain itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tidak bisa hanya mengandalkan

kurikulum dari pemerintah saja tanpa mengetahui kebutuhan siswa di masing-masing sekolah, sehingga akan ada keselarasan antara pendidikan yang diberikan dan kebutuhan tingkat pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa. Dalam hal ini para pendidik juga harus dipertimbangkan kualitas dalam mendidik dan mengajar siswa.

Dalam Beritagar (2018) menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2017 memiliki APM (Angka Partisipasi Murni) setingkat SD atau MI sebesar 97,19 persen. Artinya, masih ada 2,81 persen anak Indonesia di kelompok usia 7-12 tahun yang tidak bersekolah. Dalam Kompasiana (2018) memuat bahwa dalam Survei Political And Economic Risk Consultan (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia dengan posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Menurut data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha dengan sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Merujuk pada UU tersebut sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang seperti SD, SMP, SMA. Pendidikan nonformal adalah

pendidikan di luar pendidikan formal yang bisa dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah pendidikan dari keluarga dan lingkungan.

Salah satu jenjang pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar (SD). Siswa SD dipilih menjadi populasi dalam penelitian ini, karena siswa SD dinilai lebih membutuhkan pendampingan dalam membentuk kemandirian belajar dibandingkan dengan jenjang pendidikan formal lain seperti SMP atau SMA. Usia siswa SD merupakan usia yang baik untuk menanamkan kebiasaan, nilai, norma, maupun karakter yang baik termasuk dalam kemandirian belajar sejak dini (Kemendiknas, 2010). SD merupakan salah satu pendidikan dasar di Indonesia yang wajib diikuti oleh setiap anak. Sebelum masuk SD, anak biasanya terlebih dahulu sudah mengikuti pendidikan anak usia dini seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TK (Taman Kanak-kanak). Usia rata-rata siswa SD berkisar antara 7-12 tahun.

Dalam setiap proses pembelajaran di sekolah siswa selalu diarahkan menjadi siswa yang mandiri, sehingga dibutuhkan kemandirian belajar sejak dini. Kemandirian belajar adalah suatu proses yang digunakan individu dalam mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar (Knowles dalam Mentz & Oosthuizen, 2016). Kemandirian belajar akan membantu siswa dalam membentuk karakter mandiri dalam hal belajar, sesuai dengan tugas siswa yaitu sebagai pembelajar yang aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kemandirian belajar

juga turut mendukung tugas perkembangan siswa pada masa sekolah, misalnya untuk memenuhi rasa keingintahuan siswa aktif mencari bahan belajarnya sendiri.

Siswa yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan sesuai dengan pertimbangan, kemampuan, dan pengetahuan terhadap konsekuensi yang akan didapatkan dalam mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri (Desmita dalam Suid, Syafrina & Tursinawati, 2017). Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mempunyai kemampuan untuk belajar serta bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sehari-hari (Sakti, 2016). Selanjutnya, Pardosi dan Atrizka (2018) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar siswa diperlukan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh siswa, karena kemandirian siswa merupakan salah satu dari delapan belas nilai dalam pendidikan karakter yang wajib diterapkan dalam dunia pendidikan.

Desmita (dalam Suid, Syafrina & Tursinawati, 2017) mengungkapkan bahwa siswa dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri yaitu, (1) memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri (anak memiliki sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan suatu tujuan, menganggap rintangan atau hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi, memiliki kemauan dan hasrat untuk selalu ingin maju agar mencapai apa yang diinginkan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai hal-hal baru, dan memiliki kreativitas yang tinggi), (2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (3)

memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugas (meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas), (4) bertanggung jawab atas apa yang dilakukan (kesadaran bahwa setiap tindakan akan mempengaruhi bagi orang lain maupun diri sendiri).

Pada kenyataannya ketika penulis melakukan penggalian data awal di SDN Krasak 1 pada 15 November 2019 kepada 10 siswa melalui wawancara dan observasi, siswa belum mencerminkan kemandirian belajar terlihat dari kurangnya rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat ditandai dengan pasifnya proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan siswa hanya diam ketika merasa tidak paham karena kurang percaya diri untuk bertanya, tidak berani bertanya ketika kesulitan memahami pelajaran yang juga berkaitan dengan kurangnya percaya diri untuk bertanya ketika mengalami kesulitan, kurang percaya pada kemampuannya sendiri ditunjukkan dengan masih adanya kebiasaan siswa menyontek tugas di kelas maupun tugas pekerjaan rumah, menggunakan jam kosong untuk bermain atau pergi ke kantin dibandingkan dengan belajar mandiri di kelas, tidak bertanggung jawab pada tugas belajarnya karena lebih memilih bermain dan tidak belajar, dan harus selalu menunggu arahan dari guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan informasi dari guru wali kelas 5, siswa memang terlihat belum memiliki kemandirian dalam belajar. Beliau mengatakan bahwa siswa masih pasif dalam proses kegiatan belajar mengajar dan selalu menunggu arahan dari guru. Siswa masih membutuhkan pendampingan belajar dari guru karena kurangnya inisiatif dari siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2016),

bahwa belum terlihatnya kemandirian belajar siswa juga ditunjukkan dengan siswa yang ramai padahal sudah diberikan tugas untuk mengerjakan LKS, siswa masih banyak yang bercanda dan menjahili temannya, serta ketika kesulitan mengerjakan soal siswa hanya mencari di buku saja tanpa mencari di sumber belajar lain.

Suid, Syafrina, dan Tursinawati (2017), mengungkapkan kemandirian belajar pada siswa SD dapat ditunjukkan dengan rasa percaya diri (berani tampil di muka umum, percaya kepada kemampuan diri sendiri, berani bertanya saat menemui kesulitan, berani mengemukakan pendapat, dan berbicara lancar saat berada dihadapan orang banyak), mampu bekerja sendiri (melakukan tugas tanpa diperintah orang lain, menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, dan puas dengan hasil yang diperoleh), menghargai waktu (memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat, dan tidak menunda pekerjaan), bertanggung jawab (berani mengakui kesalahan, berani menerima risiko atas perbuatan yang dilakukan), memiliki hasrat bersaing untuk maju (rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai hal-hal baru, dan mempunyai kreativitas yang tinggi), dan mampu mengambil keputusan (hati-hati dalam mengambil keputusan, mampu menyelesaikan masalah sendiri).

Menurut Knowles (dalam Mentz & Oosthuizen, 2016), kemandirian belajar memiliki beberapa aspek yaitu mendiagnosis kebutuhan belajar yaitu siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menetapkan belajar menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran yaitu siswa memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan pembelajaran dan memiliki

tanggung jawab yang tinggi, mengidentifikasi sumber belajar yaitu siswa memiliki kemauan untuk mencari referensi sebagai penunjang belajar sesuai dengan topik belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yaitu siswa memilih strategi belajar dengan melihat kemampuan diri dan menyesuaikan dengan aspek lain yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, dan mengevaluasi hasil belajar yaitu siswa mengevaluasi hasil belajar dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan belajar.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa menurut Basri (dalam Zahara, 2012), yang mengungkapkan bahwa kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen yaitu semua pengaruh yang berasal dari dalam dirinya sendiri, seperti gen/keturunan dan sifat dasar dari ayah dan ibu yang mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya, serta jenis kelamin. Faktor eksogen yaitu semua pengaruh yang berasal dari luar dirinya. Faktor eksogen juga sering disebut dengan faktor lingkungan. Faktor lingkungan seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Lingkungan keluarga adalah pilar utama dalam membentuk kemandirian anak, sehingga dukungan yang paling besar di dalam lingkungan keluarga bersumber dari orangtua, dimana anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang

ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawabkan segala perbuatannya (Santrock, dalam Prasetyo & Rahmasari, 2016). Dukungan sosial merupakan bagian dari faktor lingkungan yang turut memberi sumbangan dalam pengaruhnya terhadap kemandirian belajar. Dukungan sosial yang baik akan membantu perkembangan anaknya menjadi pribadi yang mandiri, termasuk dalam kemandirian belajarnya. Dalam penelitian ini akan diulas lebih dalam mengenai faktor dukungan sosial orangtua dalam pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahara (2012) bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua terhadap siswa memberikan peran atau kontribusi terhadap kemandirian belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Pardosi dan Atrizka (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya, sehingga dibutuhkan dukungan orang tua untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Suid, Syafrina dan Tursinawati, (2017), orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa, karena orangtua yang menjadi pendidik pertama dan utama sehingga dapat dikatakan bahwa orangtua menjadi penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak-anaknya. Pardosi dan Atrizka (2018) mengungkapkan bahwa adanya dukungan sosial akan membantu proses belajar siswa menjadi mandiri,

khususnya dukungan sosial orang tua. Keluarga adalah lingkungan sosial anak yang pertama sejak ia lahir di dunia, sehingga orang tua adalah pendidik pertama kepada anaknya dan dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah bersumber dari orangtua. Dukungan dari orangtua diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala hal yang dilakukannya. Maka dari itu, dukungan orang tua sangat dibutuhkan oleh siswa dalam membentuk kemandirian siswa khususnya kemandirian siswa dalam belajar .

Dukungan sosial adalah persepsi kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau kelompok lain. Dukungan sosial akan mempengaruhi apapun yang dilakukan, sama halnya manusia terlahir sebagai makhluk sosial, maka perlu untuk mendapatkan dukungan sosial pada setiap kegiatan yang dilakukan. Dengan adanya dukungan sosial maka akan lebih terdorong untuk melakukan sesuatu, karena akan meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini, yang akan dibahas lebih dalam yaitu seberapa besar dukungan sosial dari orang tua yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

Dukungan orangtua merupakan dukungan dimana orangtua memberikan kesempatan bagi anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan, dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya (Santrock, dalam Zahara, 2012). Maka dari itu, ketika orangtua memberikan dukungan yang

sesuai dengan kebutuhan anak, maka anak dapat belajar mandiri. Dukungan sosial orangtua dapat ditunjukkan dengan memberikan semangat kepada anak, menanyakan nilai dan kegiatan anak, menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar, memberikan hadiah ketika anak mendapat nilai yang tinggi, menyediakan alat belajar yang memadai, memberi uang saku yang cukup, membantu anak ketika mengerjakan tugas, memberikan nasehat tentang pentingnya pendidikan, dan membantu memberikan solusi atau saran terhadap permasalahan anak (Amseke, 2018).

Shochib (dalam Metia & Zahara, 2012) mengungkapkan bahwa apabila diberikan suasana yang penuh perlindungan, penghargaan, cukup kasih sayang dan perhatian orangtua, jauh dari perasaan iri, cemburu, tersaingi, maka hal ini akan mendorong siswa untuk belajar mandiri, mempunyai keberanian untuk melatih dirinya dalam berinisiatif, bertanggung jawab, serta dapat menyelesaikan masalah sendiri baik dalam bidang akademis maupun nonakademis. Apabila siswa mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional yang tinggi maka akan berdampak pada kemandirian belajar siswa menjadi tinggi, karena siswa mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal (Adicondro & Purnamasari, 2011). Maka dari itu, dukungan sosial orangtua yang baik dan diterima oleh siswa dapat berdampak pada kemandirian belajar siswa yang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar pada siswa SD?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar siswa SD

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dalam pembelajaran mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa dan memberi sumbangan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial
 - b. Menjadi acuan penelitian lanjutan bagi pihak-pihak yang terkait untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi salah satu acuan siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar, khususnya siswa SDN Krasak 1.

- b. Menjadi bahan evaluasi bagi guru maupun orangtua untuk memberikan dukungan yang terbaik bagi siswa sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya.